

**ANALISIS TUTURAN DEDDY CORBUZIER DALAM PODCAST
“SMART PEOPLE” DI MEDIA YOUTUBE**

(Analysis of Deddy Corbuzier's Speech in the "Smart People" Podcast on YouTube Media)

Deri Wan Minto^a, Dadang S. Anshori^b, Vismaia S. Damaianti^c, Ananda Putriani^d

^{a,b,c}Universitas Pendidikan Indonesia

Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS, Kota Bandung, Indonesia

^dUniversitas Esa Unggul

Jln. Arjuna Utara No. 9. Kec. Kb. Jeruk, Jakarta Barat, Indonesia

Pos-el: deri.wan@upi.edu, dadanganshori@upi.edu, vismaia@upi.edu,

ananda.putriani@esaunggul.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 27 Januari 2023; Direvisi Akhir Tanggal 6 Juni 2024;

Diterbitkan Tanggal 20 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1139>

Abstract

Advances in technology develop aspects of digital virtual communication. Deddy Corbuzier, the YouTube Channel owner, utilizes digital virtual media for Podcast shows. Problems arise from communication that tends to be straightforward, assertive, and no-nonsense. In the communication process, the other person failed to understand. This study aims to describe Deddy Corbuzier's communication on the YouTube channel. Qualitative research uses a descriptive form of analysis. The analysis technique used was data reduction, data presentation, and conclusions drawn at the end of the study. The research results are essential for Podcast hosts on YouTube Channels to be better and friendlier in choosing language strategies in public spaces. Specifically, the analysis of Deddy Corbuzier's speech in the 'Smart People' podcast on YouTube media should have a socially friendly language order. This is because the YouTube Channel "Smart People" is consumed by the public, which has 8 million followers. Based on the data processed, the most dominant speech uses frank, no-nonsense speech, which is as much as 45%. Meanwhile, negatives are very rare. This is evidenced by the data, which is 11% using vague and negative politeness pleasantries. Good language will cause comfort in the communication system.

Keywords: *speech analysis, Deddy Corbuzier, YouTube media*

Abstrak

Kemajuan teknologi mengembangkan aspek komunikasi virtual digital. Deddy Corbuzier sebagai pemilik *Channel YouTube* memanfaatkan media virtual digital untuk acara *Podcast*. Masalah muncul dari komunikasi yang cenderung lugas, tegas, dan tanpa basa-basi. Dalam proses komunikasi, orang lain bisa gagal paham. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis tuturan Deddy Corbuzier di *channel YouTube*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan di akhir penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembawa acara pada *Podcast* di *Channel YouTube*, harus lebih bagus dan ramah dalam pemilihan strategi bahasa di ruang publik. Secara spesifik analisis tuturan Deddy Corbuzier dalam *Podcast "Smart People"* di media *YouTube* sebaiknya memiliki tatanan bahasa yang ramah. Hal ini disebabkan *Channel YouTube "Smart People"* sangat banyak dikonsumsi publik dengan jumlah pengikut sekitar 8 juta jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh, percakapan yang paling dominan menggunakan jenis bertutur terus terang tanpa basa-basi, yaitu sebanyak 45%. Sementara itu, bertutur dengan terus terang dengan kesantunan negatif dan samar-samar sangat jarang ditemukan. Hal ini dibuktikan dengan adanya 11% menggunakan samar-samar dan basa-basi kesantunan negatif. Bahasa yang bagus akan menimbulkan kenyamanan dalam sistem komunikasi.

Kata-kata kunci: analisis tuturan, Deddy Corbuzier, media YouTube

PENDAHULUAN

Tuturan merupakan suatu sarana komunikasi baik antarindividu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2013). Bahasa tentunya tidak lepas dari tuturan dalam berinteraksi. Artinya, tuturan penting dalam proses komunikasi, untuk saling mengingatkan antara penutur dan petutur. Jika tuturan tersebut tidak saling memahami maka timbul berbagai macam masalah, di antaranya tidak mengertinya bahasa yang digunakan antara penutur dengan penerima tuturan (Ahsanurrijal, 2019). Konteks juga harus dipahami dalam percakapan yang dilakukan, penutur dan pendengar sama-sama memahami tujuan dan aspek makna dalam sebuah percakapan (Lestari & Prayitno, 2016). Kelancaran percakapan dalam komunikasi harus mengarah kepada percakapan yang ditujukan. Artinya tuturan tersebut harus jelas dan tidak menimbulkan makna ganda atau ambigu, sebab jika ambigu menimbulkan rusaknya komunikasi (Ananda, 2015).

Menurut Chairul (2021), proses komunikasi pasti adanya peristiwa dalam tuturan itu. Adanya peristiwa dalam tuturan merupakan bentuk ujaran yang sering kali melibatkan dua pihak atau lebih bahkan adanya kelompok tertentu. Hal ini sering dikenal dengan penutur dan mitra tutur. Peristiwa dalam tuturan sesuai dengan situasi dan kondisi seperti waktu, suasana, dan tempat tuturan itu disampaikan. Secara umum, proses komunikasi bisa berjalan efektif dan baik hanya membahas satu topik saja (Zuve & Ananda, 2022). Hal ini bertujuan agar proses komunikasi tidak menimbulkan ambigu atau tidak jelasnya informasi. Sebab, jika dalam komunikasi ada dua topik atau lebih, maka pasti menimbulkan tidak jelas/tidak fokusnya informasi yang disampaikan. Peristiwa tutur (*speech event*) dalam keilmuan linguistik diartikan bagaimana situasi dan kondisi memengaruhi tuturan. Situasi dan kondisi berperan banyak dalam proses komunikasi. Komunikasi bisa dikatakan menarik jika situasi penuturnya menarik

dan memberikan kehangatan tersendiri nantinya kepada mitra tuturnya (Lestari & Rosalina, 2022). Peristiwa tutur sebagian besar diartikan sebagai suatu kegiatan bagaimana proses komunikasi bisa menyampaikan sesuatu secara baik, menyeluruh dan konvensional tanpa melibatkan apa pun namun sesuatu yang ingin disampaikan tercapai. Bahkan sebagian ahli bahasa menyatakan bahwa peristiwa tutur merupakan faktor penting yang bisa memengaruhi wacana secara sistem dan konteksnya (Oktapiantama, 2021).

Tuturan tidak akan lepas dari konteks. Konteks bisa diinterpretasikan sebagai sesuatu yang mutlak berhubungan secara spesifik dalam lingkungan sosial tuturan, terutama lingkungan fisik, sosial maupun terkait dengan konteks penutur (Putri, 2017). Konteks cenderung diartikan sebagai yang melatarbelakangi atau disebut juga dengan pengetahuan penutur. Hal ini berpengaruh secara signifikan terhadap mitra tutur yang ketika menafsirkan tuturan sesuai dengan ketentuan atau apa yang diinginkan oleh penutur. Penutur juga dalam menyampaikan memperhatikan latar belakang dan konteks tuturan yang disampaikan (Fauzia, 2019). Jika dilihat secara umum dalam proses komunikasi, tuturan yang lembut, ramah, dan penuh dengan gaya simpati akan membuat mitra tutur merasa senang dan bahagia. Bila dibandingkan dengan tuturan secara kasar, jorok, menyinggung, dan kasar pastinya membuat mitra tutur tidak merasa nyaman dan kurang menyenangkan bahkan bisa menimbulkan konflik jika itu tidak diperhatikan (Santosa, 2016).

Konteks diartikan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar di mana lingkungan itu merupakan kelompok sosial pengungkapan tuturan itu dilakukan. Hal ini pastilah berhubungan dengan cara menuturkan, serta bagaimana penutur memperhatikan situasi konteks tuturan yang diutarakan (Purba, 2011). Konsep konteks dalam bertutur merupakan proses

menyampaikan pesan kepada lawan tutur dan mempertimbangkan segala sesuatu yang menyangkut lawan tutur seperti pengetahuan, situasi, dan rekam jejak mitra tutur. Semua aspek latar sosial dapat membantu baik mitra tutur maupun penutur menafsirkan sejauh mana pengetahuan, kedekatan, dan kekuatan dalam komunikasi (Manik & Hutagaol, 2015). Peneliti mencermati analisis tuturan Deddy Corbuzier dalam komunikasi di media *podcast* yang berkembang di Indonesia (Erlis, 2015). Spesifikasi yang diharapkan, yaitu penelitian ini menjadi dasar dalam menganalisis pola bahasa pembawa acara *podcast* yang menjadi bahan masukan dan saran untuk menjadi rujukan bagi pembawa acara *podcast* di Indonesia maupun bintang tamu *podcast* di Indonesia (Rapini, 2022). Berdasarkan penelitian dan pengamatan, banyak ditemukan pembawa acara dalam *podcast* di Indonesia menggunakan penggalian informasi dan wawasan bintang tamu secara berlebihan. Seperti pertanyaan yang sangat spesifik dan detail, ada terkesan mencoba menyudutkan mitra tutur, mengkritik yang tidak pantas, menanyakan pertanyaan yang “tabu” atau tidak pantas, dan pertanyaan-pertanyaan yang cenderung “tajam” dan “kasar” membuat mitra tutur menjadi tidak nyaman. Bahkan dalam sebuah kasus *podcast*, jika seseorang melakukan kebohongan dalam topik yang sedang dibicarakan, pembawa acara sering memojokkan lawan bicara sehingga membuat malu mitra tuturnya. Ada juga dalam sebuah perbincangan jika kata-kata mitra tuturnya kasar atau tidak sopan bahkan mengarah ke “rasis,” penutur *podcast* mencoba menghaluskan perkataan tersebut dengan cara “memberikan pernyataan” seperti “mungkin maksudnya seperti ini” dan biasanya menunjukkan komentar yang baik sebelum acara diakhiri. Tujuan penelitian ini menganalisis tuturan Deddy Corbuzier dalam *Podcast “Smart People”* di media *YouTube*. Hal ini dilakukan agar menjadi anutan, pedoman, dan tuntunan bagi generasi Z dalam berkomunikasi yang baik dan benar

terutama di media sosial khususnya *Podcast*. Untuk komunitas ilmiah tuturan, Deddy Corbuzier sangat unik dan menarik diteliti. Hal yang paling mendasar adalah Deddy Corbuzier merupakan seorang publik figur dan *Podcastnya* memiliki pengikut dan penonton terbanyak di Indonesia yang bisa dijadikan sebagai anutan dalam komunikasi di ranah publik terutama etika berbahasa.

KERANGKA TEORI

Tuturan masuk dalam khasanah kajian dalam ruang lingkup bahasa khususnya pragmatik. Hakikat dari pragmatik adalah memaknai suatu bahasa secara eksplisit dan berbagai aspek yang mempengaruhinya (Purwaningrum, 2017). Pragmatik lebih kepada bagaimana penutur memaknai makna dibalik tuturan yang diutarakan. Lebih sederhana adalah bagaimana memaknai tuturan bukan hanya pada teks saja melainkan memperhatikan faktor apa saja yang mempengaruhi tuturan (Tia Alfioda, Ngusman, 2016). Berbagai aspek yang dipelajari dalam kajian pragmatik terutama yang berkaitan dengan struktur eksternal (konsep) suatu bahasa adalah bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Pragmatik secara objek kajian adalah cabang dari linguistik. Prinsipnya, ujaran merupakan struktur komunikasi yang dibentuk dari adanya interaksi dalam komunikasi. Ujaran bisa berupa kata, kalimat, ataupun yang berkaitan dengan tanda dalam bahasa yang digunakan oleh penutur (Dupont & Hossain 2020).

Konsep kajian pragmatik tentunya tidak sama dengan pengkajian dengan ilmu bahasa lain yang mengutamakan struktur dan unsur-unsur kebahasaan dalam proses komunikasi (Pradana & Utomo, 2020). Pragmatik lebih kepada bagaimana cara komunikasi menjadi efektif dan efisien dan membuat mitra tutur menjadi nyaman dalam proses komunikasi. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang timbal-balik, baik penutur maupun mitra tutur. Untuk mencapai hal tersebut, strategi dalam pragmatik wajib digunakan secara

maksimal. Komunikasi tidak hanya menyenangkan diri penutur tetapi lebih kepada menyenangkan hati mitra tutur dengan cara “tidak mengancam muka” dalam percakapan. Percakapan tentunya ada konteks yang mendukung (Halid et al., 2011). Konteks pada prinsipnya berlandaskan pada latar sosial dalam sebuah konteks. Konteks sangat berarti dalam membantu penutur berkomunikasi. Segala tafsiran digunakan untuk berkomunikasi sehingga komunikasi berjalan dengan semestinya dan tujuan dari sarana komunikasi bisa tercapai. Ramadania (2017) menyatakan bahwa penafsiran yang baik dapat melanjutkan komunikasi agar tercipta suasana komunikasi yang harmonis; (1) tujuan tuturan pada prinsipnya, yaitu memberikan gambaran dan informasi tentang aspek pemikiran dan apa saja informasi dan pengalaman yang ingin dibutuhkan oleh lawan bicara; (2) tindak tutur tindakan yang mesti atau akan dilakukan oleh mitra tutur. Penutur menyatakan kepada mitra tutur sebagai tindakan yang mestinya dilakukan; (3) tuturan sebagai produk verbal adalah adanya tuturan yang menciptakan suatu maksud tertentu dalam sebuah tuturan (Dinsa et al., 2022). Secara umum, konteks tuturan terbagi menjadi dua aspek, yakni konteks ekstra linguistik atau disebut juga dengan pengaruh situasional dan konteks linguistik secara struktural. Konteks situasi atau ekstra linguistik dibedakan kebiasaan suatu masyarakat (ruang lingkup budaya) dan berbentuk secara langsung (Yuliana, 2013). Konteks budaya merupakan konsep bagaimana terciptanya pemikiran tertentu, budaya, perangai, dan pola kehidupan masyarakat yang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor bahasa (Murti, 2019). Konteks ini yang berkenaan langsung dengan sosiolinguistik di antaranya adalah kebiasaan masyarakat tertentu, bisa dilihat dari segi waktu, situasi yang mendasarinya, ada juga topik yang sedang dibahas dalam percakapan, kode-kode tertentu dalam proses komunikasi, dan adanya pelibat dalam sebuah partisipan

dalam sebuah konteks tertentu seperti situasi tutur (Oktavia & Manaf, 2022). Terdapat lima komponen situasi tutur, yaitu (1) pembicara dan lawan yang diajak berbicara; (2) adanya situasi dan kondisi dalam ruang lingkup perbincangan; (3) adanya topik dan tujuan pembicaraan yang hendak dibahas; (4) proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur nantinya akan menghasilkan suatu tindakan; dan (5) perbincangan merupakan suatu bentuk komunikasi verbal antara penutur dan para pejabatnya (Saputry, 2016). Konsep penutur merupakan seorang yang sedang atau melakukan komunikasi kepada orang lain. Penutur cenderung menyampaikan informasi baik internal maupun eksternal agar tujuan bisa tercapai secara maksimal. Mitra tutur adalah sahabat dalam komunikasi atau sebagian pandangan disebut dengan lawan tutur, selanjutnya konteks tutur, pemikiran, landasan berpikir, dan pengetahuan serta rekam jejak seseorang yang diajak dalam proses percakapan (Manik & Hutagaol, 2015).

Percakapan yang baik tentunya memakai strategi dalam sistem komunikasi (bertutur). Strategi dalam komunikasi diartikan sebagai cara atau taktik untuk berkomunikasi dengan harapan untuk mencapai misi atau tujuan dari penuturnya (Laila, 2013). Melalui interaksi, penutur dapat menyampaikan strategi yang berkenaan dengan keberhasilan penutur. Penutur bisa saja menggunakan hal-hal yang lain yang bisa membuka pola komunikasi dari mitra tuturnya sesuai dengan kepentingan tertentu.

Menurut Arisnawati (2012) dan Hadiati & Handoyo (2020), strategi digunakan dalam komunikasi (1) strategi bertutur berterus terang tanpa basa basi (a) indikator permintaan dan (b) kelompok desakkan, (2) basa basi kesantunan positif (a) indikator memperhatikan keinginan, (b) melebih-lebihkan simpati, (c) menghindari tidak setujuan, (d) bergurau, dan (e) menyetarakan informasi/pengetahuan, (3) basa basi kesantunan negatif (a) indikator menyatakan tuturan yang tidak langsung

secara konvensional (b) menggunakan pagar 3, (c) menyatakan kepesimisan (d) memberi penghormatan, (e) meminta maaf, (4) strategi bertutur samar-samar (a) indikator menggunakan isyarat, (b) menyanjung penutur, (c) menjadikan pesan ambigu (kabur atau samar) (d) menjadikan tuturan tidak lengkap, dan (5) bertutur di dalam hati (Feezel, 2018; Rosnilawati et al., 2013), yang dikatakan tindak tutur konsepnya adalah apabila penutur mengucapkan sesuatu kepada mitra tutur dan mitra tutur langsung mengerjakan dan merespons apa yang dikatakan oleh penutur. Melalui ujaran seseorang mitra, dapat melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang diinstruksikan oleh penutur. Menurut Bahing dan Emzir (2018), tindakan itu bisa bermacam-macam sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penuturnya. Ramanathan (2020) menjelaskan kekuatan seseorang dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan, jika tuturan itu berhasil merespons dan membuat lawan tutur menghendaki apa yang diminta oleh penutur artinya tuturan itu bagus, dan penuturnya memiliki kekuatan dalam tuturan. Namun jika sebaliknya, maka seorang penutur tidak memiliki kekuatan dalam melakukan tuturan (Sriyanti, 2019). Pemanfaatan tuturan sangat penting dalam proses kegiatan komunikasi anta individu (Huda, 2020). Melalui konteks tuturan kita bisa memahami dan mendalami serta melakukan ekspresi yang sesuai apa yang kita kehendaki. Salah satu bentuk tuturan komunikasi yang sangat banyak ditemui adalah melalui *podcast*.

Podcast sejak tahun 2017 sudah menjamur di Indonesia. Terlebih pada tahun 2020, ketika Indonesia mengalami Pandemi Covid-19. *Podcast* menjadi sasaran tontonan bagi masyarakat Indonesia. *Podcast* menggunakan kata “*pod*” dan “*broadcasting*,” *podcast* bisa dikatakan sebuah media digital yang isinya berupa dialog yang mengundang narasumber yang dianggap berpengaruh seperti artis, bintang film, pejabat negara

atau orang-orang penting. *Podcast* jika dilihat lebih dalam lagi sedang menuju ke arah kredibilitas, stabilitas, dan kematangan dalam proses penayangan dan komunikasi yang ditampilkan (Listyarini & Nafarin, 2020). *Podcast* pertama kali diperkenalkan dan populer penggunaannya di negara Amerika Serikat dan negara lainya. Indonesia sendiri, “demam” *podcast* tidak terlalu tinggi tetapi sudah bisa dikatakan layak sebab jika dilihat dari jumlah tontonan terutama di *podcast* Deddy Corbuzier itu menembus angka 20 juta pengikut dan lebih dari 2 juta setiap tayangan. Tahun 2022, *podcast* sudah menjadi daya tarik bagi penikmat tontonan yang bersifat informatif di Indonesia (Lailika, 2020).

Menurut Agustini Putri (2023), *podcast* adalah suatu episode program yang tersedia di internet seperti *youTube*. *Podcast* pada prinsipnya merupakan proses komunikasi yang ditampilkan dalam komunikasi yang sifatnya informatif dan hangat. Informasi yang dibahas mengenai isu-isu terkini, hangat, dan hal yang dianggap penting yang dibicarakan. *Podcast* yang difokuskan dalam penelitian ini adalah *podcast* yang ditayangkan oleh *youTube* dengan ketentuan yaitu, (1) *podcast* yang terkenal, dengan ditandai jumlah pengikut lebih dari delapan juta, (2) *podcast* yang sangat populer dilihat dari jam tayang *podcast* yang sering ditonton oleh masyarakat dengan rating atas, di Indonesia salah satu yang memiliki dua ketentuan itu adalah channel Deddy Corbuzier yang sangat populer hingga saat ini. *Podcast* pada dasarnya berupa komunikasi dan dialog biasanya dipandu oleh tuan rumah *podcast* itu sendiri yang kemudian ditayangkan. Tuan rumah *podcast* berperan sebagai moderator dan mempunyai tugas menanyai secara langsung mengenai apa yang dibahas dalam acara itu. Biasanya yang menjadi perbincangan adalah isu-isu, polemik yang terjadi dalam masyarakat yang faktual, masih hangat untuk dibicarakan (Widiastuti & Kalangi, 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan data secara sistematis, didasari dengan faktual, akurat, dan fakta. Peneliti juga menghubungkan beberapa sifat-sifat data berdasarkan fenomena yang terjadi dasar penyelidikan dan memberikan tafsiran terhadap peristiwa yang ditampilkan dalam penelitian.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 5 September s.d. 15 Desember 2022. Peneliti berusaha mengamati dan memilih serta menilai beberapa video yang dijadikan sebagai *sampel* penelitian yang akan dilaksanakan. Pemilihan dalam *podcast* di *channel* *youTube* “Anak Jaksel Jatuh Cinta Kalau Lihat Cewek Chinese (Cina)” didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, *podcast* dengan tema “Anak JAKSEL Jatuh Cinta Kalau Lihat Cewek Chinese (Cina)” membuat kontroversi. Hal ini disebabkan pembawa acara dianggap membahas sesuatu yang “tabu” dan tidak pantas diperbincangkan. *Kedua*, *podcast* ini membuat jumlah pengikut Deddy Corbuzier sebagai pemilik dan sekaligus pembawa acara *podcast* kecewa, sehingga mengakibatkan kehilangan jumlah penonton sebanyak 1,3 juta penonton. Subjek penelitian ini adalah tuturan bahasa Indonesia yang dibawakan oleh pembawa acara dalam acara *podcast*, yaitu Deddy Corbuzier di *Channel* *youTube*.

Data penelitian ini adalah strategi bertutur yang dilakukan oleh pembawa acara, yaitu Deddy Corbuzier dalam *podcast* di *channel* *youTube*. Selanjutnya dilakukan pencatatan dan penerjemahan dari bahasa lisan ke tulisan, mendalami peristiwa dalam dialog Deddy Corbuzier pada *podcast* di *channel* *youTube*. Selanjutnya, sumber data adalah percakapan lisan dalam *podcast* di *channel* *youTube* Deddy Corbuzier. Sumber lisan ditekankan pada percakapan yang dilakukan Deddy Corbuzier dalam *podcast* di *channel* *youTube*. Hasil skenario inilah yang nantinya berupa tulisan yang sudah dilakukan penerjemahan dijadikan sebagai

bahan telaah dan sumber data dalam penelitian ini (Hanif, 2021).

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti memiliki peran, yaitu bagaimana fokus penelitian, melakukan klasifikasi data yang ingin diambil sebagai dasar penelitian, mengumpulkan, menilai kelayakan, dan kualitas data yang akan dijadikan sebuah kajian, melakukan analisis, perancangan penafsiran dan melakukan penyimpulan terhadap temuan yang telah dilakukan (Wan Minto & Azwar, 2022). Data dikumpulkan menggunakan metode simak. Uji validitas internal dan uji objektivitas dilakukan sebagai salah satu pengujian keabsahan data.

Uji validitas internal dilakukan dengan menggandeng orang yang memiliki kompetensi dalam kajian komunikasi. Instrumen uji validitas digunakan agar tidak terkesan subjektif, adanya masukan untuk peningkatan kualitas penelitian, sehingga berdampak terhadap hasil yang lebih baik nantinya. Instrumen validasi melibatkan ahli bahasa yang konsentrasi kepada tindak tutur dengan memperlihatkan draf data, mengecek kebenaran data, klasifikasi data, dan sinkronisasi data dengan video *youTube*. Selanjutnya, mengecek bagaimana interpretasi data secara menyeluruh secara komprehensif.

Keabsahan hasil penelitian ini juga dilakukan melalui validitas. Validitas dilakukan dengan cara validasi sistematis yang sesuai dengan penelitian kualitatif pada umumnya (Sajedifard & Abedi, 2022). Validasi berguna untuk melihat, mendeskripsikan bagaimana suatu data dihasilkan dengan mempertimbangkan tingkat kesensitifan menafsirkan suatu data yang sudah diperoleh. Analisis yang dilakukan pada data dalam rangka upaya mengklasifikasikan data. Pengelompokan data dilakukan untuk melihat dan mendalami data-data yang sama dan data-data yang prinsipnya berbeda sesuai dengan struktur dan kajian serta bisa melakukan penyisihan terhadap data yang tidak diperlukan (Muliana & Mubarak, 2022).

Pengklasifikasian dan pengelompokkan berdasarkan data yang ditemukan harus memiliki dasar tertentu, salah satunya harus sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis, mereduksi, dan menyajikan data secara keseluruhan, serta melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan dari data yang telah didapatkan berdasarkan penelitian (Atmaja, 2022).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari unduhan rekaman pembawa acara dalam acara podcast Deddy Corbuzier di channel YouTube dengan tema yang dibahas, yaitu “Anak JAKSEL jatuh cinta kalau lihat cewek chinese (Cina). Menggunakan analisis dengan konsep teori kualitatif dengan metode deskriptif analisis (Salam & Solihati, 2022). Berdasarkan temuan data, strategi bertutur secara keseluruhan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Analisis Tuturan Deddy Corbuzier dalam Podcast di Channel YouTube

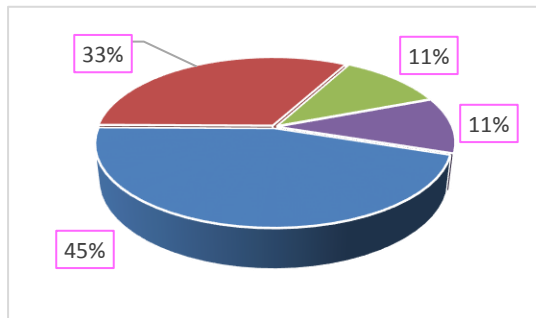
| No | Strategi | Jumlah | Persentase | |
|----|---------------------------------------|---|------------|--------|
| 1 | bertutur tanpa basa-basi | permintaan | 16 | 8,6 % |
| | | Desakan | 68 | 36,5 % |
| 2 | berterus basa-basi kesantunan positif | memperhatikan minat, keinginan, atau kebutuhan tutur | 4 | 2,1 % |
| | | melebih-lebihkan simpati kepada tutur | 9 | 4,8 % |
| | | menghindari ketidak setujuan | 32 | 17,2 % |
| | | Bergurau | 5 | 2,7 % |
| | | menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur adalah sama dengan pengetahuan dan perhatian tutur | 11 | 5,9 % |
| | | menyatakan tuturan yang tidak langsung secara konvensional | 6 | 3,2 % |
| 3 | berterus basa-basi kesantunan negatif | menggunakan pagar | 3 | 1,6 % |
| | | menyatakan kepesimisan | 4 | 2,1 % |
| | | memberi penghormatan | 3 | 1,6 % |
| | | meminta maaf | 5 | 2,7 % |
| | | menggunakan isyarat | 8 | 4,3 % |
| 4 | bertutur samar-samar | menyanjung penutur | 2 | 1,1 % |
| | | menjadikan pesan ambigu (kabur atau samar) | 8 | 4,3 % |
| | | menjadikan tuturan tidak lengkap | 2 | 1,1 % |
| | | Jumlah | 186 | 100 % |

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi bertutur Deddy Corbuzier

dalam *podcast* di *channel YouTube* diperoleh temuan yaitu, (1) strategi bertutur berterus terang tanpa basa-basi indikator permintaan ditemukan data sebanyak 16 dengan persentase 8,6%, kelompok desakan sebanyak 68 dengan persentase 36,5. (2) Kesantunan positif indikator keinginan, 4, persentase 2,1%, melebih-lebihkan simpati 9, persentase 4,8%, menghindari tidak setujuan 32, persentase 17,2%, bergurau 5, persentase 2,7%, dan pernyataan sama sudut pandang atau pengetahuan 11, persentase 5,9%. (3) Kesantunan negatif indikator menyatakan tuturan yang tidak langsung secara konvensional 6, persentase 3,2%, menggunakan pagar 3, persentase 1,6%, menyatakan kepesimisan 4, persentase 2,1%, memberi penghormatan 6, persentase 1,6%, meminta maaf 5, persentase 2,7%. (4) strategi bertutur samar-samar indikator menggunakan isyarat 8, dengan persentase 4,3%, menyanjung penutur 2, persentase 1,1%, menjadikan pesan ambigu (kabur atau samar) 8, persentase 4,3%, menjadikan tuturan tidak lengkap 2, persentase 1,1%. Pemaparan lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Berdasarkan data yang ditemukan dapat dimaknai strategi bertutur Deddy Corbuzier dalam *podcast* Di *Channel YouTube* yang paling dominan digunakan adalah jenis bertutur terus terang tanpa basa-basi, yaitu sebanyak 45%. Artinya, Deddy Corbuzier dalam *podcast* Di *Channel YouTube* banyak melakukan pertanyaan tanpa basa basi kepada lawan tuturnya. Bertutur tanpa basa-basi merupakan hal yang paling dominan, sebab menggunakan permintaan dan desakan adalah hal yang paling banyak dilakukan dalam komunikasi terutama yang berkaitan dengan hal apa yang dilakukan oleh lawan bicara. Permintaan dan desakan merupakan sesuatu yang membuat mitra tutur menjadi ingin komunikasi secara terbuka terutama generasi 2000-an. Komunikasi yang sering dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur bisa membuat lawan tutur menjadi dekat secara emosional dan secara karakteristik.

Sementara itu bertutur negatif dan samar-samar sangat jarang ditemukan. Hal ini dibuktikan dengan persentase 11% yang artinya penutur paling sedikit menggunakan bertutur samar-samar dengan basa-basi kesantunan negatif. Jika dilihat dari konsep strateginya, penutur berusaha mengajak mitra tutur berbicara secara terbuka dan bebas. Sehingga sedikit sekali bertutur samar-samar maupun bertutur dengan kesantunan negatif.



Gambar. 1 Diagram analisis Tuturan Deddy Corbuzier dalam *Podcast* di *Channel Youtube*

Analisis Bertutur Deddy Corbuzier dalam *Podcast* di *Channel YouTube*

Terdapat empat strategi tindak tutur dalam komunikasi yang dilakukan oleh Deddy Corbuzier dalam *podcast* di *channel YouTube*. Strategi yang dilakukan oleh penutur merupakan cara dan taktik supaya tuturan menjadi menyenangkan dalam proses komunikasi. Pada prinsipnya, penutur memiliki tujuan yang sangat menarik dan unik dalam membuat mitra tutur berbicara sebanyak-banyaknya dan menggali segala informasi yang diketahui oleh mitra tuturnya. Informasi itu bisa berupa pengetahuan, pengalaman ataupun perspektif mitra tutur terhadap suatu persoalan yang sedang terjadi. Berdasarkan kajian dan analisis, diperoleh temuan yang sesuai teori yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987). Data yang ditemukan secara umum berdasarkan strategi komunikasi (1) bertutur berterus terang tanpa basa-basi 45%, (2) basa-basi kesantunan positif 33%, (3) basa-basi kesantunan negatif 11%, dan (4) bertutur samar-samar 11%.

Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

a. Indikator Permintaan

Permintaan sebuah strategi yang sangat unik sebab strategi ini meminta mitra tutur menghendaki apa yang diinginkan oleh penutur. Intinya adalah penutur meminta kepada lawan tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur dengan cara melakukan permintaan terlebih dahulu (Song, 2017). Hal ini dapat dilihat pada contoh tindak tutur di bawah ini.

- (1) “Angelia Cristine *kenalin* ini Oza Rangkuti, jadi kita di sini *kenalan* saja bos” (Deddy C. (A-J, C-C, 1)
- (2) “Coba cerita PIK? Apa yang kita dapatkan di PIK?” (Deddy C. (A-J, C-C, 16)

Tindak tutur (1) dan (2), meminta lawan tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki penutur melalui strategi “meminta.” Pada tindak tutur (1), diketahui bahwa penutur berusaha untuk menampilkan perkenalan kepada rekan yang akan diwawancarainya. Penutur menggunakan nama mitra tutur sambil diikuti dengan kata-kata “Jadi, kita di sini” yang menunjukkan permintaan kepada mitra tuturnya. Penutur menggunakan permintaan dengan alasan mitra tutur sebagai tamu dalam acara *podcast* yang nantinya ditayangkan pada *channel youtube* milik pembawa acara. Dilanjutkan dengan contoh tindak tutur (2), diketahui bahwa penutur tanpa basa-basi memberikan permintaan dengan kata “coba cerita” yang secara langsung meminta lawan tutur untuk bercerita tentang apa yang dialami oleh mitra tutur. Selain itu, penutur juga menyinggung masalah konsep permintaan dengan menyampaikan kalimat “apa yang kita dapatkan di PIK?” Kalimat ini secara lugas meminta lawan tutur menceritakan dengan permintaan penutur tentang manfaat dari kegiatan yang dilakukan oleh mitra tutur.

b. Indikator Mendesak

Penutur melakukan strategi bagaimana pendekatan secara halus namun dengan cara desakkan dan meminta

jawaban secepatnya atau dengan segera (Minto, Damayanti, et al., 2023). Tujuannya adalah ingin melihat bagaimana tingkat penafsiran lebih cepat dan membutuhkan jawaban secara cepat. Tuturan indikator mendesak dapat dilihat pada contoh berikut.

- (3) “ini kamu *coliving* ngak? Atau *partner*?” (Deddy C. (A-J, C-C, 23)
- (4) “Kamu gandengan ngak jalan?” (Deddy C. (A-J, C-C, 36)

Strategi ini dengan konsepnya mendesak lawan tutur. Tuturan itu terlihat pada contoh (3) dan (4), menjelaskan secara terbuka dan gamblang bahwa penutur menggunakan strategi mendesak agar lawan tuturnya segera menjawab yang ditanyakan oleh penutur. Seperti kata “ini kamu *coliving* ngak? Atau *partner*?” penutur secara aktif memberikan pertanyaan yang membutuhkan jawaban secara langsung dengan konsep cepat dan jelas. Pada kalimat berikutnya, penutur juga memberikan pertanyaan yang sifatnya mendesak dengan pertanyaan “Kamu gandengan ngak jalan?” yang pada dasarnya menanyakan secara pribadi bagaimana konsep pacaran dan gandengan tangan sedang pacaran (Minto, Yulidia, et al., 2023). Berdasarkan konsep ini terlihat jelas penutur menggunakan strategi “mendesak” agar lawan tuturnya menjawab segera dan cepat pertanyaan yang diucapkan oleh penutur.

Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

a. Memperhatikan minat, keinginan, atau kebutuhan mitra tutur

Strategi berupaya untuk membuat mitra tutur senang dan nyaman sesuai dengan keinginan mitra tutur (Minto & Azwar, 2022). Penutur biasanya memperhatikan apa saja yang dikehendaki oleh mitra tuturnya. Strategi memperhatikan minat dan keinginan penutur dapat dilihat berikut ini.

- (5) Tapi anda mau diatur? Yang mau di pimpin, yang mau diajari tentang hidup. Karena saya sudah usia segini Deddy C. (A-J, C-C, 83)

Strategi bertutur pada contoh (5) ini mengindikasikan bahwa penutur berusaha untuk memperhatikan minat dan kebutuhan dari mitra tutur. Seperti terlihat dari contoh “tapi Anda mau diatur? Yang mau dipimpin, yang mau diajari tentang hidup” penutur berusaha menyenangkan hati lawan tutur ketika sedang melangsungkan pembicaraan. Hal ini bertujuan agar komunikasi bisa tercapai secara maksimal. Penutur berusaha menuruti dan memberikan tuntunan apa yang sedang menjadi kebutuhan mitra tutur saat ini.

b. Melebih-lebihkan simpati kepada petutur

Penutur berusaha memahami dengan cara memberikan sedikit simpati berupa rasa pujian dan rasa menghargai lawan tuturnya. Tujuannya adalah agar semua informasi dan yang dibutuhkan oleh penutur secara tidak langsung dapat dipenuhi oleh mitra tuturnya. Strategi ini merupakan salah satu strategi yang dominan digunakan oleh penutur dalam strategi bertutur terus terang, kesantunan positif lebih kepada simpati (Anggrarini & Dian Rosdiana, 2020). Strategi yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut.

- (6) “kalau saya melihat wanita itu cantik! Itu termasuk selera saya, rambutnya panjang saya suka, baju hijau saya suka, cincin jari tengah, dan ada lagi karet di tangan itu saya suka (Deddy C. (A-J,C-C,90)

Strategi yang ditemukan pada data 6 sangat jelas. Penutur menaruh simpati di saat orang belum menilai cantik. Kalimatnya, yaitu “kalau saya melihat cantik itu!” penutur telah melebihkan simpati kepada lawan tutur dengan cara memujinya. Selain itu, penutur juga memberikan kisi-kisi perempuan cantik yang arahnya kepada lawan tutur. Indikasi ini membuktikan bahwa mitra tutur telah melakukan simpati yang berlebihan kepada lawan tutur ketika sedang berkomunikasi dalam percakapan.

c. Indikator menghindari ketidaksetujuan

Strategi ini cukup unik karena penutur berusaha menghindari ketidaksetujuan.

Lawan tutur dengan segala perspektif yang dibicarakan berkata “iya” terhadap yang sedang dibicarakan. Strategi ini yang paling dominan dilakukan oleh penutur dalam strategi bertutur kesantunan positif (Herman & Manaf, 2022). Tujuannya adalah agar lawan tutur menurut dan patuh terhadap apa-apa disampaikan kepada lawan bicaranya. Strategi ini dapat dilihat berikut ini.

- (7) Hahaha..Semua disini pada protes kalau gua tidak pernah ganti baju, baju ini terus. Baju ini ada delapan belas. Karena badan gue bisa besar bisa kecil tergantung lagi diet. Karena baju ini dari karet mengikuti elastis badan (Deddy C. (A-J, C-C, 79).

Berdasarkan data di atas, strategi yang digunakan, yaitu berusaha untuk menjelaskan tentang dirinya kepada orang lain. Siasat ini dilakukan agar mitra tutur tidak berani menyanggah ataupun memberikan ketidaksetujuan kepada penutur. Strategi ini pada dasarnya cukup unik karena penutur hanya bisa menampilkan diri sendiri. Jika penutur menceritakan orang lain atau mitra tutur maka bisa saja terjadi ketidaksetujuan. Untuk menghilangkan tidak setuju, penutur berusaha menceritakan kehidupan pribadi dan barang pribadi apa yang dipakai dan bisa menyatakan suka.

d. Tuturan bersifat bergurau atau bercanda

Strategi yang digunakan pada indikator keempat ini sangat menarik karena dalam tuturan bersifat gurauan yang sejatinya menjadikan kedua belah pihak menjadi menyenangkan. Penutur berusaha membuat lawan tutur berada dalam suasana nyaman dengan bercanda, sehingga apabila tuturan bergurau maka lawan bicara menjadi mudah untuk mengungkapkan semua informasi yang ingin disampaikan oleh mitra tuturnya. Selain itu, konsep ini merupakan taktik dari penutur kepada mitra tuturnya agar segala informasi tersampaikan dengan jelas kepada penutur. Strategi bergurau atau bercanda dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (8) beastinya “cowok” (ngeledek) waktu di buka? Ini apaan. Hehehe. (Deddy C. (A-J, C-C, 38)

Strategi di atas secara jelas bahwa penutur melakukan canda kepada lawan bicaranya. Penutur berusaha mencairkan suasana yang semula menggunakan pemikiran dan konsentrasi tinggi. Artinya, penutur berusaha untuk mencairkan suasana agar lawan tutur tidak merasa bosan dengan situasi yang dikejar pertanyaan secara terus-menerus. Penutur juga berusaha membuat suasana menjadi kocak dengan menggunakan kata “cowok” dengan nada sedikit berbeda dengan cara melembutkannya. Akhirnya lawan tutur menjadi tertawa dan menimbulkan suasana tidak saja menarik bagi penutur tetapi juga menyenangkan hati mitra tutur. Selanjutnya, penutur juga mengungkapkan “waktu di buka? Ini apa? Hehehe.” Konsep ini pada dasarnya bentuk sindiran yang mengungkapkan bahwa apa yang nantinya dilihat oleh orang lain menjadi kaget karena tidak sesuai dalam pemikirannya dengan apa yang mereka lihat.

e. Pengetahuan dan perhatian penutur sama dengan petutur

Strategi ini cukup unik, sebab arahnya kepada persamaan persepsi atau bagaimana menyikapi sesuatu. Konsep ini indikasinya adalah bagaimana mitra tutur menjadi terbawa dengan konsep pemikiran dengan apa yang diungkapkan oleh petutur (Hill et al., 1986). Penutur berusaha untuk menggunakan pendekatan secara humanis dan harus menggunakan taktik dan kedekatan secara spesifik sehingga mitra tutur menjadi senang dan bisa menyamakan pemikiran dengan penutur. Contoh pengetahuan dan perhatian penutur sama dengan mitra tutur terdapat dalam percakapan berikut ini.

- (9) Kalau cantik harus, karena menikah tinggal bersama, harus serumah. Kalau tiap pagi kaget, itu tidak lucu, betul tidak? Kalau di rumah harus cantik. Kalau di rumah kalau emak-emak zaman dulu kena jantung gara-gara lemon menutup mata. Gue pernah lihat emak gue kayak begitu gue kaget. Kasihan bapak gue. Jangan-jangan bapak gue meninggal gara-gara itu (Deddy C. (A-J, C-C, 84)

(10)

Strategi pada contoh (9) di atas mengindikasikan bahwa penutur melakukan perencanaan taktik terlebih dahulu dengan mengungkapkan apa yang penutur rasakan.

Pada dasarnya penutur mengajarkan pengetahuan dan perhatian penutur harus sama persis dengan petutur. Tujuan menggunakan strategi ini adalah agar cerita dan wawancaranya menjadi stabil tidak ada perlawanan pendapat atau yang membuat lawan bicara menjadi tidak enak hati atau yang membuat mitra tutur menjadi jengkel. Pembawa acara berusaha bercerita dengan mengungkapkan “Kalau cantik harus, karena menikah tinggal bersama, harus serumah. Kalau tiap pagi kaget, itu tidak lucu, betul tidak? Kalau di rumah harus cantik” dari cuplikan ini terlihat jelas strategi mengajak lawan bicara untuk menyamakan persepsi agar apa yang dipikirkan dan apa yang penutur ingin rencanakan bisa tercapai. Penutur berusaha untuk mengambil perhatian lawan tutur dengan kata-kata “betul tidak?” karena penutur berusaha mendekatkan diri dan persepsi agar landasan pemikiran tetap sama.

Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif

Berusaha menyelamatkan arah pembicaraan negatif lawan bicara kita dan berusaha untuk mempertahankan dalam melakukan suatu tindakan pembicaraan. Artinya konsep ini memberikan kebebasan melakukan tindakan kepada mitra tutur terhadap lawan tutur (Novalia & Ambalegin, 2021). Intinya prosesnya menyelamatkan muka pembicara membicarakan hal yang negatif. Aspek ini terdiri dari lima kategori yang ditemukan diantaranya.

a. Tuturan tidak langsung (konvensional)

Strategi ini konsepnya adalah menyatakan saja secara langsung atau apa adanya dan berupaya untuk membuat mitra tutur tidak merasa malu dalam mengungkapkan sesuatu kepada mitranya (Fitch & Sanders, 2004).

Strategi ini, penutur cenderung aktif karena berusaha menyelamatkan muka mitra tuturnya. Konsep ini terlihat pada contoh bagaimana pembawa acara muka negatif (mengancam muka) terhadap lawan bicaranya dalam wawancara konsep yang sangat menarik. Strategi dapat dilihat sebagai berikut.

(11) ada yang fisiknya cowok, tapi hormonnya kurang (Deddy C. (A-J, C-C, 30)

Jika ditelaah secara mendalam, strategi ini, penutur memberikan pernyataan kepada lawan tuturnya dengan menyatakan tuturan secara tidak langsung secara konvensional. Ini terlihat dari pernyataan “fisiknya cowok, tapi hormonnya kurang.” Tuturan ini bermakna bahwa sebutan “cowok” dan ada yang “kurang” secara bahasa kedokteran “hormon” yang membentuk mental cowok. Secara konvensional, penutur berusaha untuk tidak secara terang-terangan bahwa yang dimaksud itu adalah “banci” namun penutur mengarahkan kepada bahasa yang berbau medis agar terkesan halus. Tuturan seperti ini membuat lawan bicara tidak merasa ada kelompok yang “terpinggirkan” tetapi lebih kepada membawa kesan supaya nanti ada yang harus “ditambahkan” atau dibenahi dengan kasus “lelaki” yang terjadi saat ini.

b. Menggunakan pagar

Penutur menggunakan pagar artinya bagaimana penutur berusaha untuk mengungkapkan sesuatu tidak secara terbuka, terang-terangan atau langsung (Allott, 2010). Penutur berusaha untuk menampilkan kata-kata yang lain atau ungkapan yang lain sebelum kepada kata-kata yang dimaksud ditujukan. Tujuannya lawan tutur lebih marasa dihargai dalam kondisi tertentu pada sebuah komunikasi. Faktor situasi, kondisi, dan dengan siapa bertutur juga mempengaruhi komunikasi sehingga tuturan menggunakan strategi menggunakan pagar. Contoh strategi ini dapat dilihat berikut ini.

- (12) kalau dia dijaga kerena dia begini, cantik. Kalau kamu apa yang kamu jaga (Deddy C. (A-J, C-C, 51)

Tuturan (12) mengindikasikan secara jelas penutur menggunakan pagar. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan “kalau dia dijaga karena dia begini, cantik” pada tuturan “kalau dia dijaga karena dia begini” merupakan contoh pagar yang sebenarnya mengisyaratkan kepada mitra tuturnya “cantik”. Berdasarkan fenomena “pengungkapan”, strategi menggunakan pagar ini dijadikan sebagai alat untuk bertutur tidak menghilangkan muka mitra tutur dalam melakukan diskusi. Penutur dari kalimat berusaha untuk mengungkapkan apa yang terasa dari pemikirannya tidak langsung diucapkan tetapi dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dahulunya. Setelah itu, barulah penutur mengungkapkan hal yang ingin disampaikan secara sebenarnya. Konsep ini cenderung untuk menghilangkan muka yang negatif lawan tutur dalam berkomunikasi.

c. Menyatakan kepesimisan

Konsep strategi ini cenderung lebih kepada sikap lawan tutur kepada penutur. Penutur dalam konsep ini didasari pada bagaimana menganggap tidak mungkin atau mustahil itu terjadi (Sifianou, 2013). Pesimis ini muncul akibat dari berdasarkan fenomena yang ada memang begitulah adanya. Jika penutur menyatakan pesimis kepada mitra tutur tentunya adanya alasan yang kuat dan ada argumen tersendiri. Namun yang paling penting dan mendasar adalah bagaimana penutur bisa menyelamatkan muka negatif mitra tuturnya akibat dari percakapan yang telah dilakukan. Indikator kepesimisan ini bisa dilihat pada contoh berikut.

- (13) dan apalagi kau bilang, disiplin dan masih Virgin. Ooo itu seperti mencari *diamond* di antara batu kerikil. (Deddy C. (A-J, C-C, 85)

Berdasarkan data (13) di atas, penutur menyatakan pesimis kepada lawan tuturnya. Pengungkapan itu dalam kalimat “kau bilang, disiplin dan masih Virgin. Ooo

itu seperti mencari *diamond* di antara batu kerikil”. Artinya adalah penutur menyatakan secara terbuka bahwa tidak ada wanita sekarang ini masih “perawan.” Penutur berasumsi dan bernalar bahwa wanita-wanita sudah dicemari oleh para lelaki pada zamannya. Percakapan ini sengaja disela oleh penutur karena rasanya tidak mungkin itu bisa dicari sekarang ini. Untuk menyelamatkan muka mitra tuturnya, penutur mengungkapkan fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini. Jangan sampai nanti mitra tutur salah anggapan. Sebab berdasarkan beberapa faktor itulah adanya. Jika didasari dengan data memang bisa terjadi apa yang diungkapkan oleh penutur.

d. Memberi penghormatan

Memberikan penghormatan merupakan strategi yang juga menarik dalam proses komunikasi, strategi penghormatan cenderung memberikan penghargaan seperti ucapan-ucapan yang baik yang bisa membangkitkan semangat dan rasa bersyukur kepada mitra tuturnya. Selain itu memberikan penghormatan sesuatu yang penting dalam berkomunikasi apalagi dialog yang melibatkan waktu yang lebih dari 60 menit. Strategi ini lebih sering digunakan dalam hal dialog yang sifatnya pertemuan penting melibatkan orang-orang “Istimewa.” Indikator memberikan penghormatan kepada mitra tutur terlihat pada kalimat berikut.

- (14) *breand* media sosial itu, foto-foto mereka berkarya juga. (Deddy C. (A-J, C-C, 89)

Strategi pada data (14) di atas dari cara bertuturnya memberikan apresiasi kepada mereka yang melakukan karya. Karya merupakan hasil pemikiran yang lebih kepada orisinal berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan penutur sangat memberikan apresiasi untuk hal itu. Pengungkapan penutur terlihat dari kalimat “tipe media sosial, berupa foto-foto mereka berkarya juga” begitulah kalimat lengkapnya. Jika ditelaah secara spesifik dari kalimat itu jelas bahwa penutur menaruh rasa bangga dan memberikan

dukungan terhadap aspek yang dilihatnya di masyarakat sekarang ini. Pengungkapan itu muncul dari komunikasi dan memberikan penghargaan lewat cuplikan kalimat yang dijelaskan.

e. Meminta maaf

Meminta maaf merupakan salah satu aspek yang juga diperhatikan dalam bertutur. Meminta maaf merupakan suatu fenomena yang unik namun lazim dilakukan (Uwen, 2020). Hal ini disebabkan meminta maaf adalah sesuatu yang benar-benar salah. Namun, kenyataan dalam analisis data ini meminta maaf sesuatu untuk membicarakan di depan publik yang pada dasarnya publiklah yang menilai benar dan suatu yang dilakukan itu. Indikator meminta maaf dapat dilihat pada contoh berikut.

(15) Pasti, karena kucing dikasih ikan. Gue pernah bahas itu, kalau cewek seksi datang ke klub, tiba-tiba maaf ini. Tiba-tiba di apain sama cowok. Diperkosa sama cowoknya? yang salah siapa? ya cowoknya, bagaimanapun juga yang salah cowoknya yang memperkosanya. Tapi yang goblok ceweknya (Deddy C. (A-J, C-C, 33)

Strategi pada contoh data (15) di atas sangat jelas, penutur meminta maaf sebelum penutur bercerita panjang tentang sebuah contoh yang sebenarnya tidak terjadi. Hal itu terlihat pada kalimat “Gue pernah bahas itu, kalau cewek seksi datang ke klub, tiba-tiba maaf ini. Tiba-tiba di apain sama cowok”. Kata maaf “di tengah” kalimat mengindikasikan bahwa penutur berusaha untuk menggunakan strategi “meminta maaf.” Tujuannya adalah agar cerita itu tidak terlalu kasar atau tidak terlalu jorok yang menimbulkan konflik atau fenomena di masyarakat dikemudian hari. Kata maaf itu didahulukan sebelum cerita “kurang bagus” agar penutur berusaha bersikap “sopan” kepada mitra tuturnya. Faktor lain adalah ketika seseorang bercerita sesuatu yang “kurang mengenakan” cenderung dinilai pemikiran kurang bagus. Jadi, penutur menggunakan kata “strategi dengan meminta maaf” agar tidak terjadi “salah paham”.

Strategi Bertutur Samar-samar

Proses komunikasi ini merupakan yang paling sedikit ditemukan. Di antara tuturan yang ditemukan, strategi bertutur samar-samar ini dituturkan dengan menjadikan pesan tidak jelas (Reich, 2011). Strategi ini menjadikan sebuah pesan terkadang sampai kepada lawan bicara dan terkadang tidak (Prayogi, 2022). Jadi, perlu seorang penutur harus paham dahulu latar belakang mitra tutur sehingga dalam komunikasi menjadi kooperatif dengan efektif dan efisien.

a. Menggunakan isyarat

Konsep strategi ini memberikan makna dibalik tuturan. Makna itu dilalui melalui isyarat yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Isyarat itu bermacam-macam bisa berbentuk gerakan, suara, mata ataupun dalam bentuk kontak fisik secara langsung. Isyarat pada dasarnya memberikan gambaran makna secara halus namun tegas kepada lawan tutur. Isyarat diberikan untuk memperhalus atau memudahkan lawan tutur dalam memaknai secara keseluruhan arti yang diucapkan tanpa memberikan penjelasan dengan pajang dan lebar. Isyarat diberikan oleh penutur biasanya jika lawan tutur sudah memiliki satu pemikiran dengan penutur. Indikator isyarat ini terdapat dalam contoh berikut.

(16) itu cantik atau bagaimana? Atau mungkin karena sipit saja gitu? (Deddy C. (A-J, C-C, 19)

Penutur secara jelas menyatakan suatu isyarat terutama dengan ungkapan penutur kepada mitra tutur. Persoalan ini terlihat dari ungkapan “itu cantik atau bagaimana?” Ungkapan pertama ini memberikan gambaran secara umum bahwa syarat dari suatu itu diajak atau masuk kelompoknya adalah cantik atau ada kategori lain yang merupakan contoh isyarat yang menyatakan suatu kelompok tertentu. Pernyataan selanjutnya adalah “Atau mungkin karena sipit saja gitu?” Pernyataan ini seolah-olah menyatakan isyarat dengan perkataan bahwa adakah pengaruh mata sipit masuk kelompok

tertentu dalam geng yang sedang diusung. Isyarat juga ditunjukkan oleh gerakan tangan penutur yang menguatkan bahwa hal itu mengarah kepada kelompok identitas tertentu yang sedang dibicarakan. Isyarat dilakukan tidak bentuk suara saja tetapi ada gerakan tangan yang mengarah kepada konteks pembicaraan yang sedang dibicarakan dalam dialog.

b. Menyanjung penutur

Menyanjung mitra tutur dalam pengertian penutur bagaimana melakukan taktik dan strategi sehingga mitra tutur menjadi memaksimalkan kontribusi dirinya dengan memberikan kata-kata yang disamarkan yang membuat lawan tutur nyaman (Clyne, 2006). Kata samar-samar itu tergantung konteks juga dalam pengungkapan. Sebaiknya penutur harus tahu dulu dan paham karakteristik mitra tutur sehingga tuturan tersebut tidak menimbulkan “fitnah” atau membuat mitra tutur merasa tidak nyaman dengan samar-samar yang penutur lakukan. Tujuan ini biasanya membuat mitra tutur menjadi senang dan “bahagia” karena mitra tutur tahu dengan karakteristiknya. Contoh dari strategi melakukan sanjungan dengan samar-samar dapat dilihat berikut ini.

(17) Itu hitam dan kotor, kalau ini putih bening dan bersih (Deddy C. (A-J, C-C, 18)

Berdasarkan aspek menyatakan penyanjungan kepada mitra tutur pada indikator bertutur samar-samar, secara jelas penutur mengungkapkan dengan perkataan “Itu hitam dan kotor, kalau ini putih bening dan bersih” pernyataan itu jika dipenggal bagian kunjungannya adalah “kalau ini putih bening dan bersih” tuturan samar-samar namun mengandung makna yang sangat dalam bagi mitra tuturnya. Tuturan ini mengindikasikan bahwa penutur berada pada satu pemikiran kepada mitra tutur bahwa mitra tutur “sesuai selera” penutur. Lebih dari itu, penutur memberikan pujian dan sanjungan secara samar-samar bahwa wanita di depannya adalah “cantik” menurut perspektif penutur. Penyanjungan samar-samar dengan menyatakan langsung

membuat mitra tutur menjadi senang dan nyaman.

c. Menjadikan pesan ambigu

Jika diperhatikan lebih mendalam konsep strategi ini cenderung lebih kepada sikap penutur yang memberikan pesan yang kurang jelas kepada mitra tuturnya. Samar-samar yang sifatnya kabur atau ambigu ini bisa diartikan secara dua aspek (Lindblom, 2001). Artinya secara pemaknaan bisa bermakna sesuai yang diinginkan oleh mitra tutur dan bisa tidak sesuai dimaknai oleh mitra tutur. Konsep ini biasanya penutur secara samar-samar dan berusaha memberikan pernyataan yang lebih intens bahwa apa yang disampaikan sesuai dengan selera dari mitra tuturnya. Indikator yang menjadikan pesan ambigu terlihat pada contoh berikut.

(18) Jadi kalau sekarang saya tidak berani karena kamera *handphone* semua (Deddy C. (A-J, C-C, 13)

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa penutur memberikan tuturan kepada mitra tutur terkesan kabur dan cenderung samar-samar. Hal itu terlihat dari ungkapan penutur dengan kata “kalau sekarang saya tidak berani karena kamera *handphone* semua.” Jika ditelaah lebih spesifik apa hubungan antara kamera *handphone* dengan keberanian penutur. Apakah dengan adanya kamera *handphone* membuat seseorang tidak bisa melakukan sesuatu? Tentunya itu sesuai konteks dan kita telaah lagi arah pembicaraannya menuju ke arah yang mana. Intinya adalah penutur berusaha untuk memberikan pemaknaan kepada mitra tuturnya secara spesifik walaupun mitra tuturnya tentunya menelaah lagi apakah ke arah yang sama dengan tuturan penutur ataupun sebaliknya. Tuturan ini cenderung sulit dimaknai secara ucapan namun jika dihubungkan dengan makna dengan konteks pembicaraan tentunya memiliki arti tersendiri.

d. Menjadikan tuturan tidak lengkap

Strategi ini berupaya membuat lawan tutur memaknai sendiri tuturan samar-

samar yang diungkapkan oleh penutur. Selain tuturan samar-samar juga mengandung konsep tidak dilengkapi dengan tatanan kalimat yang bisa dimengerti secara konsep bahasa (Umbima et al., 2020). Jadi secara emosional dan pengetahuan mitra tutur tahu dan mengerti arah pembicaraan penutur. Biasanya mitra tutur cenderung memaknai dan melakukan telaah dan analisis secara spesifik dan dihubungkan dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Tuturan yang tidak lengkap dan samar-samar ini bisa dilihat pada contoh.

(19) kalau progress boleh juga ngapa-apain (Deddy C. (A-J, C-C, 39)

Strategi samar-samar menjadikan pesan tidak lengkap terlihat pada contoh (19), jika diartikan secara langsung maka tuturan tersebut menjadikan pembicaraan penutur tidak dapat dimengerti kemana arah pembicaraannya penutur. Jika dihubungkan dengan konteks pembicaraan tuturan “kalau progres boleh juga ngapa-apain” tuturan ini diindikasikan kepada arah berpacaran sebagaimana mestinya pacaran atau berkomitmen dengan pasangannya. Tuturan tidak lengkap ini merupakan strategi samar-samar pada dasarnya menyulitkan mitra tutur dalam memahami arti dan pemaknaan secara konteks bahasa. Namun, pada hakikatnya, penutur ingin menyampaikan bahwa dalam “dunia pacaran” ada sesuatu yang mesti dilakukan dan dijalani. Itu semua tergantung pada konsep hubungan pacaran yang sedang dilakukan.

PENUTUP

Berdasarkan temuan, analisis data, dan pembahasan disimpulkan secara spesifik bahwa analisis tuturan Deddy Corbuzier dalam *Podcast “Smart People”* di media *YouTube* memiliki signifikansi, yaitu tataran bahasa yang ramah sosial. Hal ini disebabkan *Channel YouTube* terutama *Podcast “Smart People”* yang sangat banyak dikonsumsi publik sebanyak delapan juta pengikut. Temuan ini penting dipahami oleh pembawa acara *Podcast* di

Channel YouTube agar lebih bagus, ramah, dan harmoni dalam pemilihan strategi bahasa di ruang sosial, yaitu bahasa ramah sosial. Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan percakapan yang paling dominan menggunakan jenis bertutur teras terang tanpa basa-basi, yaitu sebanyak 45%. Sementara itu, bertutur dengan teras terang kesantunan negatif dan samar-samar sangat jarang ditemukan. Hal ini dibuktikan berdasarkan data, yaitu 11% menggunakan samar-samar dan basa-basi kesantunan negatif. Berdasarkan temuan ini dapat diartikan bahwa acara *podcast* pada dasarnya memiliki ruang tersendiri bagi generasi Z. Hendaknya tontonan yang disajikan menggunakan bahasa yang bagus, ramah sosial, dan harmoni sehingga menimbulkan kenyamanan dalam sistem komunikasi. Bahasa sejatinya memberikan berdampak bagi generasi muda melalui tontonan, Itulah sebabnya *podcast* harus memberikan penggunaan bahasa yang ramah dan wajib memperhatikan secara spesifik etika berbahasa di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini Putri, P. D. (2023). Politeness Strategies Used in the First Trump-Clinton Presidential Debate. *International Journal of Language and Literature*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.23887/ijll.v6i1.46491>
- Ahsanurrijal, A. B. S. (2019). *Implikatur dan Prinsip Kesantunan dalam Acara Talk Show Mata Najwa Trans 7 (Tinjauan Pragmatik)*. 1(2), 149–156.
- Allott, N. (2010). *Paul Grice, reasoning and pragmatics*.
- Ananda, N. A. (2015). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Slogan Varian Iklan Pond’s di Televisi Swasta. *JJPBS Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia*. 1(1), 1--12.
- Anggrarini, N., & Dian Rosdiana, D. (2020). The Analysis of Cooperative Principle in Corbuzier Podcast of Siti Fadilah, Sebuah Konspirasi–Saya Dikorbankan Episode. *Gema Wiralodra*, 11(2), 292–310. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i2.122>
- Atmaja, K. (2022). The Analysis of Code Mixing Used By Agnes Mo on Deddy Corbuzier’s Podcast Youtube Channel. *Journal of English Language Teaching in Indonesia P-ISSN*, 2(1), 151–166.

- Bahing, Emzir, Z. R. (2018). English Speech Acts of Illocutionary Force in Class Interaction. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(3), <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.3p.113>
- Chairul, A. (2021). Speech Strategy of Physiotherapist. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 196–204. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2031>
- Clyne, M. (2006). Some thoughts on pragmatics, sociolinguistic variation, and intercultural communication. *Intercultural Pragmatics*, 3(1), 95–105. <https://doi.org/10.1515/IP.2006.005>
- Dinsa, M. T., Seyoum, G., & Dinsa, D. T. (2022). The Influence of Gender and Study Duration on EFL Learners' Speaking Strategies Use. *International Journal of Language Education*, 6(1), 10–24. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2256207>
- Dupont, A., Held, J. A., & Hossain, G. S. (2020). Let's Talk about It: Strategies for Integrating Writing and Speaking in the Classroom. In *English Teaching Forum*. 58(4), 22–31.
- Erlis, E. (2015). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Kegiatan Muhadarah Di Mtsn Lubuk Buaya Kota Padang. *Syria Studies*, 7(1), 37–72. www.jstor.org/stable/41857625
- Fauzia, V. dkk. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29855>
- Feezel, J. (2018). The Evolution of Communication Pedagogy. *Journal of Communication Pedagogy*, 1(1), 3–8. <https://doi.org/10.31446/JCP.2018.02>
- Fitch, K. L., & Sanders. (2004). Pragmatics, Conversational Implicative, and Conversation. *Handbook of Language And Social Interaction*, 41–63. <https://doi.org/10.4324/9781410611574>
- Hadiati, C., & Handoyo, R. P. (2020). Leksikon Serangga Pada Strategi Bertutur Tidak Langsung dalam Dialek Penginyongan. *LPPM*, 1(2), 83–91. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1329>
- Halid, E., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2011). Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia dan Dampaknya Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran di SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 5(1). <https://doi.org/10.24036/ld.v5i1.9970>
- Handayani, C. dkk. (2013). Implikatur Percakapan dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Metro Tv. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(3), 55047.
- Hanif, A. (2021). Penggunaan Strategi Ketidaksantunan Julukan Tak Pantas dalam Siniar Deddy Corbuzier. *MAHAKARYA: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.22515/mjmib.v2i1.3866>
- Herman, H., & Manaf, N. A. (2022). Strategi Bertutur Mengkritik dan Menolak Oleh Politikus dalam Gelar Wicara Wacana Politik di Televisi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6078–6087. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3153>
- Hill, B., Ide, S., Ikuta, S., Kawasaki, A., & Ogino, T. (1986). Universals of Linguistic Politeness: Quantitative Evidence From Japanese And American English. *Journal of Pragmatics*. 10(2). [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(86\)90006-8](https://doi.org/10.1016/0378-2166(86)90006-8)
- Huda, M. M. (2020). Persepsi Tato Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Hendric Shinigami Tayangan Januari 2020. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 53–65. <https://doi.org/10.34001/an.v12i1.1211>
- Laila, M. (2013). Strategi Bertutur Moderator Untuk Menggali Informasi Dalam Diskusi Indonesia Lawyers Club. *Seminar Nasional Prasasti*, 1(2011), 81–109.
- Lailika, A. S. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif alam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Lestari, P., & Prayitno, H. J. (2016). Strategi dan Skala Kesantunan Tindak Direktif Mahasiswa Riau di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 135. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2533>
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Lindblom, K. (2001). Cooperating with Grice A cross-disciplinary metaperspective on uses of Grice's cooperative principle. *International Journal of Language and Communication*. 33(1). [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(00\)00069-2](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(00)00069-2)
- Listyarini, L., & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis Dalam Percakapan Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>

- Manik, S., & Hutagaol, J. (2015). An Analysis on Teachers' Politeness Strategy and Student's Compliance in Teaching Learning Process at SD Negeri 024184 Binjai Timur Binjai –North Sumatra-Indonesia. *English Language Teaching*, 8(8), 152–170. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n8p152>
- Minto, D. W., & Azwar, R. (2022). Strategi bertutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Sorot*, 17(2), 77. <https://doi.org/10.31258/sorot.17.2.77-89>
- Minto, D. W., Damayanti, V. S., Anshori, D. S., & Zulfadhli, M. (2023). Advocate Speaking Strategy in Memorandum of Defense (Pledoi) in Criminal Cases in Indonesia. In *International Seminar SEMANTIKS & PRASASTI 2023 Theme: Language in the Workplace (PRASASTI 2023)* (pp. 36-44). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-162-3_6
- Minto, D. W., Yulidia, A., & Zuwanda, R. (2023). Bentuk Tindak Tutur Direktif Pemandu Wisata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(11), 544-552.
- Muliana, R. S., & Mubarak, Z. H. (2022). Code-Switching Used By Chef Juna on Deddy Corbuzier Podcast. *Jurnal Basis*, 9(1), 63–72. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v9i1.4535>
- Murti, A. R. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 7(1). <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i1.70-93>
- Novalia, A., & Ambalegin, A. (2021). Impoliteness Strategies Found in Deddy Corbuzier's Podcast on YouTube. *E-Journal of Linguistics*, 16(1), 136. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2022.v16.i01.p14>
- Oktapiantama. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Oktavia, W., & Manaf, N. A. (2022). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4953–4966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2783>
- Pradana, G., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *METABAHASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3, 9–22.
- Prayogi, R. (2022). Pola Alih Tutur Pada Podcast Youtube Sule Channel Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Elsa*, 20(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i2.534>
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 77–91.
- Purwaningrum, P. W. (2017). Strategi Bertutur dalam Tuturan Memerintah Pada Situasi Komedi Tukang Ojek Pengkolan (Top). *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 81–88. <https://doi.org/10.31294/w.v9i2.2063>
- Ramadania, F. (2017). Strategi Kesantunan Tuturan Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Karang Intan Kalimantan Selatan. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 59–71. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1605>
- Ramanathan, R. (2020). Discursive Strategies and Speech Acts in Political Discourse of Najib and Modi. *Shanlax International Journal of Education*, 8(3), 34–44. <https://doi.org/10.34293/education.v8i3.3168>
- Rapini, N. K. (2022). Code Switching Used by Agnes Monica on Deddy Corbuzier's Podcast. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(2), 294–299. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.43638>
- Reich, W. (2011). The cooperative nature of communicative acts. *Journal of Pragmatics*, 43(5), 1349–1365. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.10.024>
- Rosnilawati, Ermanto, & Juita, N. (2013). Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam Pasambahan Maantaan Marapulai Pesta Perkawinan di Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 461–468.
- Sajedifard, M., & Abedi, H. (2022). High and Low Achievers' Strategy Use Profile in IELTS Speaking Section: Evidence from Iran. *Mextesol Journal*, 46(1). <https://doi.org/10.61871/mj.v46n1-5>
- Salam, M. R., & Solihati, N. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Podcast Deddy Corbuzier Bersama Rara-Si Pawang Hujan Mandalika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10441–10458.
- Santosa, R. B. (2016). Pragmatic Study of Directive Speech Acts in Stories in Alquran. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(5). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.7n.5p.78>
- Saputry, D. (2016). Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2(1), 149–160.
- Sifianou, M. (2013). The impact of globalisation on politeness and impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 55, 86–102. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.05.016>
- Song, S. (2017). The Brown and Levinson theory revisited: A statistical analysis. *Language*

- Sciences*, 62, 66–75.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2017.03.006>
- Sriyanti, R. (2019). Tindak Tutur Direktif Pedagang di Pasar Tanah Abang. *Jurnal SAP124*, 3(3), 124–136.
<https://doi.org/10.30998/sap.v3i3.3597>
- Umbima, L., Ochieng, R., & Achieng Lucy, S. A. (2020). A Pragmatic Analysis of Communication Strategies used by Healthcare Providers and Patients at Kitale County Referral Hospital. In *Kenya. Journal of African Interdisciplinary Studies*. 4(7).
- Uwen, G. O. (2020). Politeness strategies in lawyer-client interactions in English in selected law firms in Calabar, Cross River State. *University of Uyo Journal of English and Literature*, 12(1), 255-68.
- Wan Minto, D., & Azwar, R. (2022). Strategi bertutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *SOROT*, 17(2), 77.
<https://doi.org/10.31258/sorot.17.2.77-89>
- Widiastuti, H., & Kalangi, F. V. I. A. K. J. S. (2018). Teknik wawancara dalam menggali informasi pada program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7. *Jurnal Acta Diurna*, 7(2), 1–5.
- Yuliana, R. dkk. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Basastra*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v1i1.4696>
- Zuve, F. O., & Ananda, R. (2022). Strategi Bertutur Media Daring Kompas Selama Masa Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 307.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111990>

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada (1) Balai Pembiayaan Pendidikan Tinggi–BPPT, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, dan; (2) Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Indonesia yang telah memberikan beasiswa kepada penulis Nomor ID BPI : 202209092310